

PENGARUH LITERASI AKIDAH-AKHLAK DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP AKHLAK SISWA

**Oleh : Suci Lestari
(Mahasiswa PAI STAI-YAPTIP Pasaman Barat)
Sar'an, dan Fajar Budiman
(Dosen STAI-YAPTIP Pasaman Barat)**

Abstrak

Pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Demi menghasilkan pendidikan yang berkualitas diperlukan perbaikan akhlak manusia yang berakhlak terpuji dan terarah. Peningkatan akhlak dapat dibantu dengan literasi akidah akhlak dan teman sebaya, karena didalam literasi terkandung segenap kemampuan memahami, melibati, mengolah, menganalisis pengalaman individu yang dimiliki dalam hidup, menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berfikir kritis, Sekaligus bertindak dalam pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia, dan didalam teman sebaya terkandung hubungan kelompok sosial yang dekat secara emosional yang mempengaruhi reaksi aksi, menyebabkan bertambah luasnya pengetahuan dan sekaligus membentuk akhlak pada masa yang akan datang.

Kata Kunci : Literasi Akidah-Akhhlak, Teman Sebaya dan Akhlak Siswa.

A. PENDAHULUAN

Ahlak merupakan sifat yang melekat pada jiwa (Sanubari). Dari situ timbul perbuatan-perbuatan secara mudah tanpa dipikir panjang dan diteliti terlebih dahulu (Spontanitas). Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut pikiran dan syari'ah, maka tingkah laku itu disebut akhlak yang baik. Apabila menimbulkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku disebut akhlak yang buruk.

Ahlak terpuji dan baik tidak akan terbentuk begitu saja, landasan dalam islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, yakni kitab Allah dan Sunnah. Dari kedua landasan inilah dijelaskan kriteria demi kriteria antara kebajikan dan kejahatan, keutamaan dan keburukan, terpuji dan tercela. Kedua Landasan itu pula yang dapat dijadikan cermin dan ukuran akhlak muslim. Ukuran itu ialah iman dan takwa, semakin tinggi keimanan dan ketakwaan seseorang,

akan semakin baik pula ahlakunya, namun sebaliknya, semakin rendah nilai keimanan dan ketakwaan seseorang maka akan semakin rendah pula kualitas ahlakunya.

Sikap yang menyimpang dari akhlak mulia sering terjadi, baik yang kita sadari maupun yang tidak kita sadari. Biasanya kita merasa sikap kita sudah benar dan menerapkan akhlak mulia. Namun, tanpa kita sadari ternyata sikap kita terhadap orang lain itu tidak menerapkan akhlak mulia. Dampaknya tidak hanya pada kita, tetapi juga pada orang lain.

Kurangnya pengarahan tentang akhlak mulia menjadi faktor utama penyebab generasi muda tidak menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak mulia merupakan Nilai luhur yang perlu ditanamkan sejak dini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai juga merupakan alat solidaritas yang mendorong kita untuk bekerja sama dan mengarahkan kita untuk berpikir positif.

Dalam pelaksanaan pendidikan oleh lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pendidikan formal sering kita dengar adanya masalah tingkah laku dari para siswa. Dalam hal ini masalah tersebut disebabkan oleh faktor internal dari dalam diri peserta didik sendiri maupun faktor eksternal yang datang dari luar.

Sebagaimana yang sudah di pahami, bahwa manusia pada usia remaja masih perlu bimbingan dari orang dewasa serta jiwanya masih belum stabil. Mereka masih mengikuti apa yang terjadi di lingkungannya serta masih belum bisa memilih antara yang baik dan buruk untuk dirinya, kebanyakan dari mereka tidak berpikir apakah baik untuk mereka atau tidak, Melainkan apakah menyenangkan mereka atau tidak.

Akibat cara berfikir seperti itulah banyak dari mereka melakukan hal-hal negatif yang merusak dan menyesatkan artinya keluar dari norma-norma agama seperti: merokok, tawuran, minum minuman keras, bolos sekolah dan membangkang pada dewan guru, selain dari perilaku itu, dalam berbicara juga sangat tidak mencerminkan keagamaan, tidak adanya etika dan sopan santun. Secara tidak langsung perilaku seperti itulah yang mencoreng nama pendidikan dimata masyarakat. Hal tersebut sama sekali tidak mencerminkan ajaran agama islam bahkan, bisa dikatakan merupakan kebalikan dari ajaran islam. Sedangkan sudah diketahui bahwa inti ajaran islam meliputi : masalah keimanan (Aqidah), masalah keislaman (Syari'ah) dan masalah ihsan (Akhlak).

Kemudian ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan. Dengan demikian, akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir dan

batin, dunia dan akhirat, bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan alam lingkungan.

Pendidikan merupakan peranan penting dalam kehidupan setiap manusia dalam mencapai hidup yang sesungguhnya. Begitu pula dengan pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah memang bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi terhadap tingkah laku siswa. Namun disamping itu, pendidikan akhlak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku siswa. Pendidikan aqidah dan akhlak merupakan dasar dari setiap pendidikan, juga merupakan pondasi serta benteng dari perkembangan zaman yang tidak lepas dari budaya luar yang menyesatkan melalui perang pemikiran yang terbukti telah merusak mental dan perilaku anak bangsa generasi muda kita.

Islam bukanlah agama yang ketinggalan zaman atau pun agama yang mengikuti zaman, tetapi Islam adalah agama yang menganjurkan pemeluknya untuk senantiasa mengimbangi antar keduanya. Pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji pada kondisi zaman seperti sekarang ini. Maka dari itu, pendidikan akidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku siswa. Sebab dalam pendidikan aqidah akhlak ini siswa tidak hanya diarahkan kepada kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat.

Bila ditinjau kembali pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah-madrasah dewasa ini sering kita temukan adanya kecenderungan hanya lebih menitik beratkan pada satu sisi saja (kognitif). Sedangkan pada sisi lain yang justru menjadi tujuan pokok pendidikan agama kurang diperhatikan.

Pelajaran Akidah Akhlak yang diberikan belum tentu para siswa paham betul dengan apa yang telah disampaikan, apalagi pendidikan tersebut mempengaruhi perilaku siswa baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan yang lebih mengkhawatirkan lagi, belum tentu dari segi pengamalan peserta didik dapat melaksanakan dan mengaplikasikan materi yang telah didapatkan.

Permasalahan inilah yang penulis anggap penting, Islam tidak hanya mencakup ibadah-ibadah ritual saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk hubungan antar sesama manusia yang tercermin dalam *Akhlaqul karimah* sebagaimana yang di contohkan Nabi Muhammad saw.

Oleh karena itu untuk mengetahui apakah mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di sekolah benar-benar mampu untuk mengatasi dan memecahkan problem perilaku siswa, maka diperlukan adanya suatu

penelitian. Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti dalam sebuah skripsi dengan judul “Pengaruh Literasi Akidah-Akhlak dan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa.”

B. PEMBAHASAN

1. Akhlak Siswa

a. Pengetian Akhlak Siswa

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab “*Khuluq*”, jamaknya “*Akhlak*”. Menurut bahasa, *akhlak* adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi penyesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “Kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “Pencipta” dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”.¹

Kata akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat.² Penggunaan kata akhlak adalah sebagai suatu yang memungkinkan adanya hubungan *khaliq* dengan *makhluk*. Perkataan ini bersumber dari Al-Qur’an surah Al-Qalam:68 ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Al-Qalam[68]: 4).³

Cara untuk menanamkan keteladanan dan akhlak yang baik itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Keteladanan itu dinyatakan dalam QS. Al-ahzab [33] : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010), hal.11

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka,1985),hal.25

³ Departemen Agama RI,*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2015), hal.564

*Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS. Al-ahzab [33] : 21).*⁴

Ayat tersebut mengisaratkan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yang merupakan kunci untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Akhlak yang mulia menjadi salah satu perintah yang penting didalam Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan meneladani Rasulullah SAW.

b. Macam-Macam Akhlak

1) Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Tugas manusia di dunia ini adalah beribadah, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

*Artinya: "Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada ku." (Q.S. Adz-Dzariat, [51]:56)*⁵

b) Akhlak terhadap terhadap diri sendiri

- 1) Sabar
- 2) Syukur
- 3) Menunaikan amanah
- 4) Benar atau jujur
- 5) Menepati janji (*al-wafa'*)
- 6) Memelihara kesucian diri

c) Akhlak kepada kedua orangtua

Sebagai anak wajib, berbakti kepada kedua orangtua, setelah takwa kepada Allah SWT. Kedua orangtua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia.

d) Akhlak Kepada Guru

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2012), hal. 420

⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit*,hal.523

Guru mengajarkan anak didiknya menulis, membaca, mengajarkan aneka pengetahuan, melatih berbagai ilmu keterampilan, dan lainnya sebagainya. oleh karena itu hendaklah sepatutnya siswa mentaati, mematuhi, dan menghormati gurunya, terlebih lagi Guru Agama, karena Guru Agama selain mengajarkan membaca, menulis, juga telah mengenalkan kepada Allah sang pencipta alam, mengajarkan kita acara beribadah, menunjukkan segala sifat kesempurnaan dan sifat terpuji.

- e) Akhlak Terhadap Teman
 - f) Akhlak terhadap masyarakat
 - a) Berbuat baik kepada tetangga
 - b) Suka menolong orang lain
 - g) Akhlak terhadap lingkungan
- 2) Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

a. *Syirik*

b. *Kufur*

Kufur berarti menutupi. *Kufur* merupakan kata sifat dari kafir. Kafir adalah orangnya, sedangkan kufur adalah sifatnya. Menurut *syara'*, kufur adalah tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakan atau tidak mendustakan.

c. *Nifak dan Fasik*

Nifak menurut *syara'* artinya menampakkan kebaikan dan menyembunyikan kejahatan.

d. *Takabur dan Ujub*

Takabur terbagi kedalam dua bagian, yaitu batin dan lahir. Takabur batin adalah perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang muncul dari takabur batin. Perbuatan-perbuatan buruk muncul dari takabur batin yang sangat banyak sehingga tidak dapat disebutkan satu per satu.⁶

e. *Dengki*

Dengki dalam bahasa Arab disebut *hasad* yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita yang dimiliki oleh orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya.⁷

f. *Gibah* (mengupat)

⁶ Rosihin Anwar. *Op.Cit*, hal.130

⁷ Rosihin Anwar. *Ibid*, hal.132

Gibah adalah membicarakan aib orang lain dan tidak ada keperluan dalam penyebutannya.

g. *Riya'* (Pamer)

Kata *riya'* diambil dari kata dasar *ar-ru'yah*, yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik. *Riya'* dapat mengugurkan amal ibadah.

2. Literasi Akidah Akhlak

a. Pengertian Literasi Akidah-Akhlak

Menurut kamus online *Merriam-Webster*, Literasi berasal dari istilah latin '*literature*' dan bahasa inggris '*letter*'. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya "kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar)."

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai "kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.

Menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.

UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang "*multiple Effect*" atau dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan

literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Buta huruf, bagaimanapun, adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik.

Menurut Alberta Literasi bukan hanya sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis namun, menambah pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berfikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu mengembangkan potensi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Cordon Literasi adalah sumber ilmu yang menyenangkan yang mampu membangun imajinasi mereka untuk menjelajahi dunia dan ilmu pengetahuan.⁸

Jadi dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi adalah segenap kemampuan memahami, melibati, mengolah, menganalisis pengalaman individu yang dimiliki dalam hidupnya, menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berfikir kritis, Sekaligus bertindak dalam pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Mampu berkomunikasi secara efektif, mengembangkan potensi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan sub mata pelajaran pada jenjang menengah yang membahas tentang ajaran agama islam dalam segi Akidah dan Akhlak.

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Dikaitkan literasi dengan akidah akhlak yaitu merupakan kemampuan memahami, melibati, mengolah, menganalisis mata pelajaran akidah akhlak dengan pengalaman individu yang dimiliki dalam hidupnya.

⁸ <http://www.unesco.org/new/en/education/themes/education-building-blocks/literacy/> Di akses pada tanggal 14 maret 2019, jam 22.15 WIB

b. Ruang Lingkup Pembahasan Akidah-Akhlak

1) Ruang Lingkup Akidah

Akidah Islamiyah bisa disamakan artinya dengan keimanan dan tauhid. Sayyid Sabiq membagi akidah islam dalam arti keimanan menjadi enam bagian:

- a) Menenal kepada Allah.
- b) Percaya tentang alam gaib yang ada di balik alam semesta ini.
- c) Menenal dan memahami kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul.
- d) Menenal kepada kisah Rasul-rasul yang di utus Allah.
- e) Percaya akan berakhirnya seluruh makhluk atau hari akhir.
- f) Percaya kepada taqdir (Qodho dan Qadar).⁹

Dengan demikian dalam ruang lingkup Aqidah atau Tauhid bisa dipahami sebagai ilmu yang mengkaji persoalan keesaan dan eksistensi Allah SWT dengan seluruh unsur yang tercakup didalamnya: suatu kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

2) Ruang Lingkup Akhlak

Jika defenisi tentang Ilmu Akhlak tersebut kita perhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan Ilmu Akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya menenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.

Ruang lingkup Akhlak dalam pandangan syariat Islam sangat luas. Akhlak tidak berhenti pada pembahasan masalah etika pergaulan dan tata sopan santun belaka, tapi mencakup semua pola pikir, selera, pandangan, sikap, perilaku, kecenderungan, dan keinginan yang ada pada seseorang.

Semua itu masuk dalam kategori akhlak. Tepatlah ketika Aisyah ra. ditanya tentang Akhlak Rasulullah saw. beliau menjawab dengan jawaban yang singkat dan padat, "*Akhlak Rasullulah saw. itu adalah Al-Qur'an*". Jadi ruang lingkupnya menjadi tidak terbatas, karena semua sikap, tindakan, perilaku dan apapun yang dikerjakan manusia, tidak bisa lepas masalah akhlak.

⁹ Khalimi, *Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal.129

Semua yang dilakukan dan diajarkan oleh sosok Rasulullah saw. itu menjadi teladan bagi umatnya.

3. Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Pengertian Teman Sebaya adalah kontak langsung antara individu dengan individu lain atau antara pendidik dan anak didik (siswa).¹⁰ Pergaulan sesama siswa merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi di antara siswa. Dalam pergaulan itu timbullah reaksi sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di kalangan siswa.

Reaksi tersebutlah yang menyebabkan seorang siswa menjadi bertambah luas pengetahuan dan sekaligus menjadi pengalaman bagi dirinya pada masa yang akan datang.

Jadi teman sebaya adalah kelompok yang terdiri dari atas sejumlah individu yang sama. Pengertian sama di sini berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya. Persamaan yang penting terutama terdiri atas persamaan usia dan status sosialnya.

b. Peran teman sebaya

- Sebagai sahabat
- Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi
- Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- Hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar keterampilan komunikasi sosial.
- Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalinnya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis.¹¹

c. Pengaruh teman sebaya

- 1) Pengaruh positif dari kelompok sebaya yaitu :
 - a) Apabila dalam hidupnya individu memiliki kelompok sebaya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
 - b) Dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan.
 - c) Termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas

¹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal110

¹¹ *Ibid*, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, hal.26

- d) Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati peraturan.¹²
- e) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antarkawan.
- f) Apabila individu masuk dalam kelompok sebaya, setiap anggota kelompok dapat menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya.
- g) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya.
- h) Mendorong individu untuk bersikap mandiri.
- i) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.

Pengaruh negatif dari kelompok sebaya yaitu :

- a) Sulit menerima individu yang tidak memiliki kesamaan.
- b) Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota kelompok.
- c) Menimbulkan rasa iri pada anggota yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
- d) Timbulnya persaingan antaranggota kelompok.
- e) Timbulnya pertentangan antarkelompok sebaya yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa selain membantu anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, kelompok sebaya juga dapat menunjang perkembangan kualitas yang tidak baik pada anak. Sebagian besar pengaruh buruk tersebut hanya bersifat sementara yang dapat dihilangkan seiring dengan bertambahnya usia anak.¹³

C. Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif, sesuai namanya, banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data-data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.¹⁴

Penelitian ini termasuk penelitian Kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif dan korelasional. Pendekatan deskriptif adalah penelitian untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan data dan selanjutnya menginterpretasikan data tersebut

¹² Lusi Nuryanti. *Psikologi Anak*. (Jakarta: Indeks,2008), hal.68

¹³ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*. (Jakarta: Bumi Aksara,2006),hal.82

¹⁴ Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi* 2010,(Jakarta:Rineka Cipta, 2010),hal.12

sehingga diperoleh informasi gejala yang sedang berlangsung sebagai pemecahan masalah yang aktual.¹⁵ Sumber data penelitian ini yaitu seluruh siswa dan siswi kelas VIII.

Teknik Pengumpulan Data merupakan alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan berbagai fakta yang berhubungan dengan fokus penelitian yang diteliti.¹⁶ :

1) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, dan didalam metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian dan lain-lain.

2) Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.¹⁷

D. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel IV.4
Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.469	20.772		0.552	0.583
Literasi Akidah-akhlak (X1)	0.976	0.374	0.281	2.612	0.012

¹⁵ Prasetya Irawan, *Logika dan Penelitian*,(Jakarta:STIA-LAN,1999),hal.14

¹⁶ Nazir M, *Metode Penelitian*,(Jakarta: Salemba Empat,2003), hal.238

¹⁷Sugiyono,2008, *Op.Cit*, hal.199

Teman Sebayu (X2)	1.362	0.266	0.55	5.113	0
-------------------	-------	-------	------	-------	---

a. Dependent Variable: Akhlak Siswa (Y)

Sumber : pengolahan data SPSS 22, 2019

Berdasarkan tabel IV.4 di atas hasil pengolahan analisis regresi linear berganda dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 11.469 + (0.976) X1 + (1.362) X2 + e$$

Dari persamaan diatas dapat diartikan bahwa variabel literasi akidah-akhlak berpengaruh positif terhadap variabel akhlak siswa sebesar 0.976. Setiap penambahan satu variabel literasi akidah-akhlak akan menambah variabel akhlak siswa sebesar 0.976. Variabel teman sebaya berpengaruh positif terhadap variabel akhlak siswa sebesar 1.362. Nilai *intercept* pada persamaan tersebut adalah 11.469, hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai $X = 0$ maka nilai variabel akhlak siswa adalah 11.469.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah data yang dipakai terdistribusi secara normal. Uji statistic sederhana digunakan digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari *Kolmogorov Smirnov*. Jika signifikansi >0.05 maka data berdistribusi normal, dan jika signifikansi <0.05 maka tidak berdistribusi normal.

Tabel IV.5
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	8.83892120
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.087
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

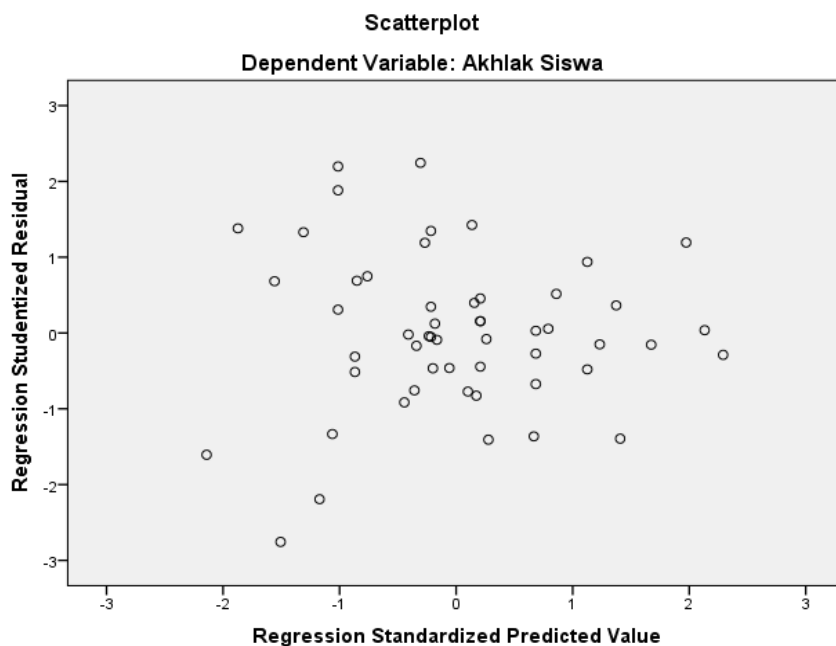
Sumber : pengolahan data SPSS 22, 2019

Berdasarkan tabel IV.5 diatas, hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* pada residual yang telah dilakukan menggunakan pengolahan data dan di peroleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar .095 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, sahingga dapat disimpulkan bahwa semua data variabel penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Heterokedastitas

Uji heterokedastisitas dilakukan menggunakan nilai korelas *Spearman* antara variabel independent dengan absolut residualnya. Hasil dari perhitungan nilai korelasi *Spearman* sebagai berikut :

Gambar IV.1
Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan gambar IV.1 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik data tidak membentuk pola tertentu dan data menyebar di bawah angka 0, maka dari itu dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan asumsi heterokedastisitas artinya model regresi ini sudah baik.

c. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF dan *Tolerance*. Hasil perhitungan dari nilai VIF dan *Tolerance* adalah sebagai berikut :

Tabel IV.6
Nilai Toleransi dan VIF

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.469	20.772		.552	.583		
Literasi Akidah-Akhlak	.976	.374	.281	2.612	.012	.947	1.056
Teman Sebaya	1.362	.266	.550	5.113	.000	.947	1.056

a. Dependent Variable: Akhlak Siswa

Berdasarkan tabel IV.6 di atas, dilihat bahwa *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel *independent* adalah 1.056 kurang dari 10 dan nilai *tolerance* yang terbentuk adalah 0.947 di atas 0.1 maka disimpulkan bahwa model regresilayak digunakan untuk penelitian selanjutnya dan tidak dapat dimultikolinearitas.

3. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (F) ini digunakan untuk menentukan apakah secara bersama-sama (simultan) variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini untuk menentukan apakah variabel literasi akidah-akhlak dan teman sebaya secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel akhlak siswa. Hipotesis dalam uji F ini adalah :

Tabel IV.7
Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3353.72	2	1676.86	20.638	.000 ^b

Residual	4062.58	50	81.252		
Total	7416.3	52			

a. Dependent Variable: Akhlak Siswa (Y)

b. Predictors: (Constant), Teman Sebaya, Literasi Akidah-akhlak

Berdasarkan tabel IV.7 diatas dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} >$ nilai F_{tabel} , dimana nilai F_{hitung} adalah 20.638 dimana lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 3.18, maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh antara literasi akidah-akhlak dan teman sebaya terhadap akhlak siswa kelas VIII di MTsM Kajai.

b. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini apakah variabel literasi akidah-akhlak dan teman sebaya secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa. Hipotesis dalam uji t ini adalah :

Tabel IV.8
Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.469	20.772		0.552	0.583
	Literasi Akidah-akhlak	0.976	0.374	0.281	2.612	0.012
	Teman Sebaya	1.362	0.266	0.55	5.113	0.000

a. Dependent Variable: Akhlak Siswa

Sumber : pengolahan data SPSS 22, 2019

1) Pengaruh Literasi Akidah-akhlak (X^1) terhadap Akhlak Siswa (Y)

Berdasarkan tabel IV.8 diatas diketahui nilai signifikan variabel literasi akidah-akhlak sebesar $0.012 <$ probabilitas 0.05 . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama atau H_a diterima. Artinya

terdapat pengaruh variabel (X^1) literasi akidah-akhlak terhadap variabel (Y) akhlak siswa.

2) Pengaruh Teman Sebaya (X^2) terhadap Akhlak Siswa (Y)

Berdasarkan tabel IV.8 diatas diketahui nilai signifikan variabel teman sebaya sebesar $0.00 < \text{probabilitas } 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama atau H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh variabel (X^2) teman sebaya terhadap variabel (Y) akhlak siswa.

4. Koefisiensi Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini dihasilkan nilai R^2 berikut :

Tabel IV.9
Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.672 ^a	.452	.430	9.014

a. Predictors: (Constant), Teman Sebaya, iterasi Akidah-akhlak

Sumber : pengolahan data SPSS 22, 2019

Dari tabel IV.9 diatas dapat diketahui nilai R^2 mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat yang di pengaruhi oleh variabel bebas adalah 67.2 %, sedangkan sisanya 32.8% di pengaruhi factor lain diluar penelitian ini.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini serta melihat kembali pemaparan dari bab-bab sebelumnya dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Literasi akidah-akhlak memberikan pengaruh terhadap akhlak siswa, dimana hal ini di tandai dengan nilai koefisien jalur yang nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05. Artinya untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan literasi akidah-akhlak.
- b. Teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap akhlak siswa, dimana hal ini di tandai dengan nilai koefisien jalur yang nilai

signifikansinya lebih kecil dari 0.05. Artinya untuk meningkatkan akhlak terpuji siswa dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan hubungan interaksi antara teman sebaya.

- c. Literasi akidah-akhlak secara bersama-sama memiliki pengaruh antara literasi akidah-akhlak dan teman sebaya terhadap akhlak siswa kelas VIII di MTsM Kajai. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan akhlak siswa dengan meningkatkan literasi akidah-akhlak dan meningkatkan hubungan interaksi teman sebaya dilakukan secara bersama-sama untuk dapat meningkatkan akhlak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi* 2010, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2015
- <http://www.unesco.org/new/en/education/themes/education-building-blocks/literacy/> Di akses pada tanggal 14 maret 2019, jam 22.15 WIB
- Irawan, Prasetya, *Logika dan Penelitian*, Jakarta: STIA-LAN, 1999
- Khalimi, *Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Jakarta: DEPAG RI, 2009
- M, Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Salemba Empat, 2003
- Nuryanti, Lusi, *Psikologi Anak*. Jakarta: Indeks, 2008
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka, 1985
- Santosa, Slamet, *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006